

MANUSIA MENURUT ISLAM

Fayza Nurrizki

Email: f_nurrizki@gmail.com

Universitas Medan Area

Zahrani Alawiah

Email: z_alawiah@gmail.com

Universitas Medan Area

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konsep manusia dalam perspektif Islam dengan menelusuri berbagai istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an seperti al-insan, al-basyar, dan banu Adam. Kajian ini penting karena manusia dalam Islam memiliki kedudukan istimewa sebagai hamba ('abd) dan khalifah di muka bumi. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang dibekali akal, hati, dan ruh, manusia memiliki potensi besar untuk mencapai kualitas hidup yang tinggi baik secara spiritual maupun sosial. Namun demikian, manusia juga menghadapi tantangan internal dan eksternal yang dapat menjauhkannya dari tujuan penciptaannya. Metode penulisan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk berpotensi tinggi yang dituntut untuk menyeimbangkan aspek spiritual dan sosial dalam kehidupannya. Pemahaman terhadap kedudukan, potensi, dan tugas manusia menurut Islam memberikan fondasi kuat dalam pembentukan karakter dan etika sosial umat. Dengan landasan tersebut, Islam mendorong manusia untuk menjadi agen kebaikan di tengah masyarakat dan menjaga keharmonisan hidup berdasar nilai-nilai ketuhanan.

Kata Kunci: Manusia, Albasyar, Alinsan, Annas, Islam

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang memiliki posisi istimewa dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk (Ahsanu Taqwim) sebagaimana disebutkan dalam Surah At-Tin ayat 4: "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" (QS. At-Tin: 4). Penciptaan manusia

78



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

bukanlah suatu hal yang terjadi tanpa tujuan. Allah SWT menciptakan manusia dengan fitrah sebagai makhluk yang memiliki akal, hati, dan ruh yang dapat membimbingnya untuk mengenal kebenaran dan menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam Islam, manusia juga diberi amanah sebagai khalifah di bumi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'."* (QS. Al-Baqarah: 30)

Sebagai khalifah, manusia memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola dan menjaga bumi dengan sebaik-baiknya, bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga untuk kesejahteraan seluruh makhluk ciptaan Allah. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, tetapi kebebasan tersebut harus diiringi dengan kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritualnya kepada Allah SWT. Namun, dalam perjalanan hidupnya, manusia sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Godaan hawa nafsu, kecenderungan terhadap materi, serta pengaruh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam sering kali menjauhkan manusia dari tujuan penciptaannya. Hal ini telah digambarkan dalam Al-Qur'an bahwa meskipun manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna, mereka juga memiliki potensi untuk terjerumus ke dalam keburukan jika tidak menjaga diri dengan baik:

"Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya." (QS. At-Tin: 5-6)

Dalam sejarah peradaban Islam, manusia yang memahami posisinya sebagai makhluk Allah yang mulia telah berhasil mencapai kejayaan dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam ilmu pengetahuan, pemerintahan, maupun sosial. Sebaliknya, ketika manusia mulai melupakan hakikat dirinya dan menjauh dari petunjuk Allah, berbagai kemunduran dan kehancuran moral terjadi. Di era modern ini, banyak tantangan baru yang dihadapi manusia, seperti sekularisme, hedonisme, dan individualisme yang semakin merajalela. Nilai-nilai Islam sering kali diabaikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga manusia kehilangan arah dan mengalami krisis spiritual yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun



sosial. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep manusia dalam Islam menjadi sangat penting untuk dikaji lebih dalam agar manusia dapat menjalani kehidupan yang selaras dengan tujuan penciptaannya, yakni sebagai hamba Allah yang bertakwa dan sebagai khalifah di muka bumi.

Kajian ini akan membahas secara mendalam konsep manusia dalam Islam, sifat dasar manusia, peran dan tanggung jawabnya sebagai khalifah, serta bagaimana Islam mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Dengan pemahaman yang baik mengenai manusia dalam perspektif Islam, diharapkan kita dapat membentuk karakter yang kuat, berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, serta mampu menjalani kehidupan yang lebih bermakna sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

LANDASAN TEORI

Manusia Menurut Al Quran

Untuk memahami konsep manusia menurut Islam, dapat dipahami bagaimana al-Qur'an memberikan konsep tentang manusia. Menurut Muin Salim, ada dua cara yang dapat digunakan, pertama, dengan menelusuri arti kata-kata yang dipergunakan Al-Qur'an untuk dengan kedudukan manusia dan potensi yang dimiliki manusia. Secara terminologis, ungkapan yang dipergunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan konsep manusia dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu : (1) *al insan*, *al-ins*, *unas*, *al-nas*, *anasiy* dan *insiy*; (b) *al-basyar*; dan (c) Banu Adam dan *zurriyat adam*. menunjukkan makna manusia (analisis terminologis).

a) *al-Insan*

Secara umum, kata *Insan* berarti manusia. Dalam al-Qur'an, ungkapan yang seakar dengan kata *al-Insan* dipergunakan kurang lebih sebanyak 331 kali dengan bentuk kata yang berbeda. Secara morfologis, asal kata *al insan* ini diperselisihkan. Segolongan ahli bahasa Arab berpendapat, bahwa kata *al-insan* berasal dari kata *nasiya* yansa yang berarti lupa. Alasan yang dipergunakan, karena bentuk *tashgir* dari kata *insan* adalah *unaisiyan* yang dapat diartikan bahwa manusia telah melupakan janjinya pada Tuhan. Hal ini bersandar pada perkataan Ibn 'Abbas. Pendapat lain menyatakan bahwa asal kata *al-insan* adalah *insiyan* yang berakar kata *ins* yang berarti sesuatu yang tampak dan jinak. Pendapat ini menolak pendapat pertama dengan mengatakan huruf *ya* yang terdapat dalam kata *unaisiyan* merupakan



tambahan, seperti halnya huruf ya dalam kata ruwajil yang merupakan tasghir dari kata rajul. Pendapat lain mengatakan bahwa asal kata insan adalah nasa-yanusu yang bermakna ‘bergoncang’.

Apabila pendapat tersebut dilihat berdasarkan relevansi makna masing masing kata tersebut (nasiya, ins dan nasa) dengan kata insan, maka pendapat kedua dipandang lebih kuat. Sebab, akar kata ins sendiri yang berarti sesuatu yang tampak dan jinak, makna ini relevan dengan sifat dan fisik manusia. Makna pertama sesuatu yang tampak ditemukan konteksnya ketika al-Qur’an sering menggunakan kata tersebut untuk menghadapkannya dengan kata jin yang berarti makhluk halus atau tidak tampak. Misalnya digunakan dalam Q.S. al-Zariyat ayat 56:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Sedangkan makna jinak relevan dengan makna kejiwaan seperti keramahan, kesenangan dan pengetahuan. Hal ini terlihat dari kata kerja yang terbentuk anisa-ya“nisu, anusa-ya“nusu, anasa-yanisu yang berarti ramah, suka; kata anasa yu“nisu yang berarti menjadi jinak, meraswa sesuatu, melihat, mengetahui. mendengar dan Jika dilihat dari bentuknya, kata insan berpola fi“lan, pola tak beraturan (suma“iy) yang serarti dengan pola fa“alan, pola yang beraturan (qiyasy) dan mengandung konotasi intensitas. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan makna etimologinya, maka dapat dikatakan bahwa kata insan mengandung konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki keramahan dan kemampuan mengetahui yang sangat tinggi, atau dalam ungkapan lain, manusia merupakan makhluk kultural dan sosial.

Konsep manusia sebagai makhluk kultural terlihat dalam pernyataan al-Qur’an bahwa manusia dilengkapi dengan sarana pengetahuan berupa pendengaran, penglihatan, dan budi sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan meskipun dilahirkan dalam keadaan tidak tahu sama sekali seperti dikemukakan dalam Q.S. an-Nahl : 78.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”



Sedangkan konsep manusia sebagai makhluk sosial ini dipertegas dengan beberapa pernyataan al-Qur'an yang menegaskan tentang kejadian manusia dalam berbagai suku dan bangsa dan dimaksudkan agar mereka membentuk pergaulan hidup bersama (QS. al-Hujurat :13), saling membantu dalam kebaikan (QS. al-Maidah : 2), dan penegasan al-Qur'an tentang kebahagiaan manusia yang terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya (QS. Ali Imran : 112). Ayat ayat tersebut adalah:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa Nya".

b) al-Basyar

Dalam al-Qur'an, untuk makna manusia selain kata al-insan dipergunakan kata basyar. Al-Basyar berasal dari huruf ba, syin dan ra yang berarti nampaknya sesuatu dengan baik dan indah. Dari makna tersebut terbentuk kata karja basyara yang berarti gembira, menggembarakan, memperhatikan dan mengurus sesuatu. Dalam al-Qur'an, kata-kata yang berakar huruf b – sy - r digunakan sebanyak 123 kali, yang pada umumnya bermakna kegembiraan, 37 kali bermakna manusia, dan dua kali dalam arti hubungan seksual. Menurut al Raghib, kata basyar adalah jamak dari kata basyarat yang berarti kulit. Manusia disebut basyar karena kulit manusia tampak berbeda dengan kulit makhluk lainnya. Kata ini dalam al Qur'an secara khusus merujuk kepada tubuh dan bentuk lahiriah manusia. Bertolak dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah basyar menunjukan makna manusia pada aspek hakikatnya sebagai pribadi yang kongkrit, dengan menekankan aspek lahiriah manusia

c) Banu Adam dan Zurriyat Adam.



Istilah banu adam dan zuriyat adam merujuk kepada pengertian manusia karena adanya kaitan dengan nama Adam yang memberi kesan historis dalam konsep manusia, bahwa manusia berasal dari satu sumber dan satu darah, walaupun mereka tersebar dalam berbagai warna kulit, ras dan bangsa.

Kedudukan dan Tugas Manusia

Kedudukan manusia menurut Islam terbagi pada dua, yaitu sebagai *'abullah* dan *khalifah*. Al-Qur'an telah menjelaskan eksistensi manusia sebagai *'abd* atau hamba Allah ini dalam klausa liya" buduni Q.S. al-Zariyat 56 yang artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"*. Kata *abd* sendiri dalam Al-Qur'an pertamakali ditemukan dalam Q.S. al-Alaq : 10, kemudian dalam bentuk kata kerja ditemukan dalam QS. al-Fatihah : 5. Dari dua penggunaan kata *'abd* tersebut, terlihat bahwa konsep yang terkandung meliputi dua aspek, yaitu subjek yang menyembah yaitu manusia dan objek yang disembah.

Pendapat para ulama beragam dalam merumuskan makna ibadah secara istilah. Ibnu Karsir memberikan definisi ibadah dengan menunjuk sifatnya sebagai perbuatan yang menghimpun rasa kecintaan, penyerahan diri yang sempurna dari seorang hamba kepada Tuhan dan rasa khawatir yang mendalam terhadap penolakan Tuhan. Rasyid Ridha mengemukakan bahwa ibadah adalah kesadaran jiwa akan keagungan yang tidak diketahui sumbernya. Kekuatan, hakikat dan wujud sumber tersebut tak terjangkau oleh manusia. Senada dengan pendapat ini Muhammad Syaltout mengemukakan pengertian yang sama bahwa ibadah adalah kesadaran akan adanya kekuasaan yang tak terbatas. Oleh karenanya tanpa kesadaran tersebut ibadah tidak akan terwujud. Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kata „abd mengandung pengertian ibadah dalam makna penyerahan diri manusia pada hukum-hukum Allah ingin swt. yang menciptakannya.

Dengan kata „abd, Allah swt. menunjukkan salah satu kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang mengemban tugas-tugas peribadahan. Sedangkan mengenai kedudukan manusia sebagai khalifah dapat kita temukan dalam QS. al-Fatir : 39 yang artinya:

"Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah khalifah di muka bumi...".



Ayat tersebut memberikan penegasan terhadap informasi yang terkandung dalam ayat-ayat sebelumnya. Kalau ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah swt mengetahui apa yang tidak terlihat oleh manusia, maka ayat ini menjelaskan Allah yang menjadikan manusia sebagai khalifah fi al-ardh. Pengertian khalifah jika dilihat dari akar katanya berasal dari kata khalafa, yang berarti menggantikan tempat seseorang sepeninggalnya, karena itu khalif atau khalifah berarti seorang pengganti. Dengan inilah kata khalifah dan khalifah sebagai bentuk jamak dari kata khalifah telah digunakan dalam al-Qur'an.

Dalam kaitannya dengan kedudukan manusia sebagai khalifah fi al-ardh menurut Ensiklopedi Islam, bahwa khalifah itu berarti *wakil, pengganti atau duta Tuhan* di muka bumi; pengganti nabi Muhammad saw dalam fungsinya sebagai kepala pemerintahan, bahkan lebih jauh *khalifatu fi al-ardh* digambarkan sebagai kedudukan yang kudus, yaitu *zill al-Allah fi al-ardh (bayang-bayang Allah di permukaan bumi)*. Evidensi semua pengertian di atas, mengisyaratkan hal yang sama bahwa kata khalifah bermakna seseorang yang menggantikan yang lainnya, hanya saja di sini terdapat perbedaan yang cukup tajam tentang siapa yang digantikannya.

Dalam hal ini Shalih Abdullah mengklasifikasikan kepada tiga pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa manusia merupakan spesies yang menggantikan spesies lain yang pernah lebih dahulu hidup di bumi. Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa istilah khalifah dipakai untuk merujuk kepada kelompok manusia yang menggantikan kelompok manusia yang lain. Ketiga, pendapat yang menyatakan bahwa khalifah bukanlah sekedar menunjuk pengertian seorang pengganti atau mengikuti yang lain, namun lebih jauh adalah pengganti Allah. Memahami perbedaan pendapat di atas, dibawah ini dikemukakan gambaran al-Qur'an.

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".



Jika melihat bagaimana hubungan manusia dengan Allah swt seperti digambarkan surat al-Baqarah 30 di atas, antara yang Mencipta dan yang dicipta, jelas bahwa penunjukan istilah khalifah lebih cenderung pada makna pengganti Allah. Dalam pengertian bahwa manusia mempunyai beban normatif untuk menuruti apa yang dikehendaki oleh Allah swt. Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian khalifah sebagai duta atau wakil Tuhan di muka bumi merujuk pada pengertian individual yang dapat dimiliki oleh setiap umat manusia. Semua manusia berhak mendapat predikat yang sama, hanya saja kualifikasi ke-khalifah-annya akan ditunjukkan oleh sejauh mana hasil optimalisasi potensi kemanusiaan manusia tersebut.

Pada tahap struktural, al-Qur'an menyebut manusia sebagai nafs, dari ego, ke-Aku-an yang terbentuk dari unsur jasad, hayat dan ruh. Sedangkan dalam tahap fungsional menurut As'arie, al-Qur'an menyebut manusia sebagai „abd dan dengan khalifah. Maka esensi manusia sebagai „abd Allah, adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada Sang Pencipta. Sedangkan khalifah esensinya adalah kebebasan dan kreatifitas dalam upaya pembentukan kebudayaan, yang dalam konteks antropologi merupakan suatu proses manusia. perwujudan eksistensi Kehadiran konsep khalifah, dalam hal ini tidak lantas dipertentangkan dengan konsep 'abd, sebab keduanya berada dalam mainstream pemikiran yang sama.

Potensi Manusia

Secara kategorikal, potensi yang dimiliki manusia terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, potensi yang inheren secara langsung dalam diri manusia, yaitu fitrah, kesatuan ruh dan jasad, kemampuan berkehendak dan potensi akal. Bagian kedua, perlengkapan yang mendukung potensi pertama di atas, yaitu alam semesta dan petunjuk hidup berupa agama. Pertama, karakteristik manusia dalam al-Qur'an adalah fitrah. Kata fitrah dalam istilah Arab berarti berasal kejadian, kesucian dan agama yang benar. Fitrah dengan arti agama yang benar atau agama Allah adalah arti yang dihubungkan dengan al-Qur'an dalam QS. al-Rum: 30 yang artinya :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak



ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Sedangkan pengertian fitrah yang berarti kesucian, terdapat dalam hadits yang menyebutkan semua bayi terlahir dalam keadaan fitrah, dalam keadaan suci dan oleh kedua orang tuanya dijadikan sebagai pemeluk Kristen, Yahudi dan Nasrani. Sementara fitrah dengan arti asal kejadian bersinonim dengan kata „ibda dan khalq. Fitrah manusia dalam asal kejadiannya sebagaimana diciptakan Allah, menurut ajaran Islam adalah bebas dari noda dan dosa seperti bayi yang baru lahir dari perut ibunya.

Fitrah dalam arti asal kejadian ini juga dihubungkan dengan pernyataan seluruh manusia sewaktu di alam barzah yang mengakui ketuhanan, atau menurut Erich Fromm yang dikutip oleh Dawam Rahardjo, bahwa setelah manusia diciptakan, manusia mengadakan ‘kesepakatan’ dengan Tuhan (primordial covenant), dengan bahasa ilmiah empirisnya, kecenderungan asli atau fitrah manusia adalah menyembah Tuhan (beragama). Ketika manusia mencari makna hidup, maka kecenderungan mereka adalah menemukan Tuhan Yang Maha Esa, hal ini mendapat justifikasi al-Qur’an dalam surat al-‘Araf ayat 172 yang artinya

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.

Dari beberapa pengertian fitrah di atas, menurut penulis ketiganya tidaklah berbeda, fitrah dalam pengertian umum selain ia terbebas dari noda dan dosa karena faktor warisan yang berbeda dengan konsep antropologi Kristen yang didasarkan atas konsep dosa waris, fitrah dipahami sebagai potensi bercorak keagamaan yang menyebabkan manusia mempunyai kecenderungan kuat terhadap kebaikan (hanif).

Menurut Ibn Taimiyah, pengertian fitrah tidak hanya terbatas pada makna tersebut saja, lebih jauh bahwa potensi fitrah tidak terbatas pada potensi yang bersifat keagamaan semata, tetapi juga mengandung tiga daya kekuatan, yaitu *daya intelek (quwwah al-aql)*, yaitu potensi dasar yang dimiliki



manusia untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, *daya ofensif (quwwah al sahwah)*, yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia untuk menginduksi objek-objek yang menyenangkan dan bermanfaat, daya defensif (*quwwah al-gadhab*), yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan bagi dirinya. Karena fitrah merupakan potensi dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir dan merupakan pusat dasar dalam bertindak, yang berkembang secara menyeluruh dan bersifat dinamis-responsif terhadap lingkungan, menyebabkan potensi fitrah memegang posisi sentral dalam pengembangan kualitas manusia di masa depan.

Kedua, karakteristik manusia dalam al-Qur'an adalah jasad dan ruh dalam manusia. Jasad atau al-Jism merupakan bagian raga atau badan manusia yang berasal dari tanah. Sering dipandang sebagai pusat kemunculan kebutuhan kebutuhan kepuasan semata, seperti kebutuhan biologis akan minum, makan, dan kebutuhan seksual. Karena esensinya seperti itu, jasad kadang dipandang rendah, padahal dalam Islam menurut Fattah Jalal, tubuh merupakan tabiat manusia yang harus diperhatikan, karena tubuh atau jasad dapat membantu seseorang dalam menjalankan tugas kemanusiaannya. Sedangkan ruh, secara harfiah berarti angin, nafs, merupakan hakikat diri manusia yang dengannya manusia dapat hidup dan mengetahui segala sesuatu. Ruh berarti juga zat murni yang hidup. Menurut Syafi'i Ma'arif, karena ruh inilah manusia memiliki kemampuan penalaran, intuisi, kebijakan dan kecerdasan.

Dari pernyataan di atas, terakumulasi bahwa manusia bukanlah sekedar makhluk berdaging dengan kebutuhan ragawinya ataupun makhluk spiritual semata, tapi manusia merupakan makhluk hasil perpaduan interaksi ruh dan jasad. Keterpaduan keduanya akan menunjukkan manusia yang sesungguhnya. Hakikat manusia dalam konteks ini adalah adanya interaksi seimbang antara ruh dan jasad dalam menciptakan kehidupan. Ia tidak bebas menyantuni kebutuhan biologisnya, karena ia bukanlah binatang, dan ia pun tidak bebas menyantuni kebutuhan rohaninya, karena ia bukanlah malaikat. Tapi karena model dan pola keseimbangan itulah, substansi manusia menjadi terwujud.



Ketiga, yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah kemampuan berkehendak (free will) dalam menentukan perilaku kehidupannya. Hal ini didasarkan pada surat al-Kahfi ayat 29 yang artinya :

“Dan katakanlah: datangnya barangsiapa dari yang “Kebenaran Tuhanmu; ingin itu maka (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”.

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia memiliki kesadaran berkehendak untuk menerima atau menolak tentang keimanannya kepada Allah swt. Manusia mempunyai kehendak bebas dan membuatnya mampu melakukan seleksi terhadap elemen-elemen yang berinteraksi dengan fitrahnya. **Keempat**, karakteristik bakal manusia adalah akal. Di dalam al-Qur'an, banyak ayat yang menerangkan fungsi akal dan dorongan untuk menggunakan akal sebagai alat untuk mengetahui dan bertindak. Amr seperti itu seringkali dinyatakan dalam lafadz „aqala, faqiha, dabbara, tafakkara, dan tadzakkara. Kata „aql yang dalam al Qur'an tidak pernah muncul sebagai kata benda abstrak (masdar) sama sekali, secara bahasa berarti mengikat (seperti „iqal yang berarti ikat kepala). Akal berfungsi sebagai pengikat atau integrator ketiga kesadaran yang ada dalam diri manusia yaitu kognitif, afektif, konatif dan menghubungkannya dengan qalb. Aql merupakan fungsi qalb seperti dijelaskan dalam QS. Al-Hujarat ayat 7

“Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemaunya) kamu dalam beberapa urusan benar-benarkah mendapat kesusahan kamu tetapi akan Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus”.

Dalam tatanan kehidupan, tidak kita sangsikan lagi bagaimana besarnya peranan akal. Adalah suatu ideologi di kalangan ilmuwan yang menyatakan bahwa seluruh bangunan dari ilmu pengetahuan manusia merupakan produk dari aktivitas akal. Dengan dilengkapi oleh refleksi ayat-ayat Tuhan, akal merupakan sebuah alat yang tepat untuk memahami pengetahuan, menemukan formula baru dari sebuah pengetahuan dalam bentuk wahyu verbal maupun non verbal. Sebagai khalifah dan „abdullah,



manusia dituntut sebaik-baiknya untuk mempergunakan akal secara proporsional dan profesional sehingga secara otomatis membedakan dirinya dengan makhluk yang lainnya. Empat atribut dan karakter yang telah dijelaskan di atas, sebagai potensi manusia sebagai khalifah dan „abdullah pada koneksi yang lebih makro dipandang sebagai ciri khas, atribut atau perangkat yang apabila fungsinya dioptimalisasikan akan mencapai kualitas manusia yang sempurna.

Manusia sebagai Makhluk Sosial

Tidak diragukan lagi bahwa tujuan utama Islam adalah menegakkan suatu tatanan masyarakat yang adil yang berdasarkan etika. Apakah individu yang lebih penting dalam masyarakat adalah instrumen yang diperlukan di dalam penciptaannya atau sebaliknya, hal tersebut merupakan permasalahan akademis, karena tampaknya individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Tidak ada manusia sebagai individu tanpa adanya masyarakat. Oleh karenanya, menurut Fazlur Rahman, konsep amal perbuatan manusia yang ditawarkan al-Qur'an, senantiasa dan hanya berarti di dalam sebuah konteks sosial.

Disinilah manusia dipertemukan pada dua sisi kesadaran. **Pertama**, kesadaran pada keberadaan (eksistensi) dari sendiri sebagai suatu diri (individualitas), dan **Kedua**, kesadaran pada keberadaan (eksistensi) bersama orang lain atau kebersamaan (sosialitas). Kedua kesadaran tersebut merupakan dua aspek yang berpadu sebagai suatu kesatuan, ibarat dua sisi mata uang, yang dapat dibedakan tetapi tak dapat dipisahkan. Aspek yang satu menunjang yang lain dan sebaliknya, yang memungkinkan manusia hidup secara manusiawi. Kesadaran individualitas menekankan manusia sebagai individu yang otonom dalam mengantarkannya menjadi manusia yang beriman. Akan tetapi sulit dibantah bahwa dalam otonomi individu tidak memerlukan individu yang lain. Dalam keterhubungan (korelasi dan komunikasi), setiap individu di satu pihak menjadi semakin otonom, sedang di pihak lain mewujudkan penerimaan dan penghargaan atas otonomi individu yang lain.

Dalam hubungan itu manusia menjalankan hakikat sosialitasnya, yang hanya mungkin terwujud apabila ada orang lain. Untuk memahami konsep manusia sebagai makhluk sosial dalam perspektif Islam, terdapat dua konsep dasar manusia berkenaan dengan hakikat sosialitasnya.



Pertama, istilah insan jika dibandingkan dengan istilah lain yang menunjukkan makna manusia (seperti basyar, banu adam dan zurriyat adam), mengandung makna konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat keramahan dan kemampuan mengetahui yang sangat tinggi, yang dengannya dapat dipahami sebagai makhluk kultural dan sosial.

Kedua, Jika dibanding dengan fungsi manusia sebagai „abdullah, maka fungsi manusia sebagai khalifah lebih menekankan peran manusia sebagai makhluk sosial dalam menginternalisasikan tugas kebudayaan yang berciri kreatif pada kehidupannya, agar selalu dapat menciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat. Tugas ini diemban manusia karena manusia dipandang mempunyai kemampuan konseptual dengan watak keharusan eksperimen berkesinambungan sampai menunjukkan kemakmuran dan kesejahteraan hidup di muka bumi. Dalam hal ini, syahminan Zaini menyatakan bahwa sebagai khalifah, manusia bertugas mensyukuri segala nikmat itu sesuai dengan kehendak Sang Pemberi Nikmat, yakni dengan berkarya kreatif, memakmurkan bumi, membudayakan alam atau mengkulturkan natur. Tugas terakhir ini, pada dasarnya secara implisit menggambarkan konsep metafisis-antropologis-nya Islam tentang manusia dengan pandangan yang positif dan konstruktif. Dalam Islam, manusia tidak hanya ditempatkan secara simplikatif sebagai bagian sistematis dari realitas makro kosmos, lebih jauh Islam menuntut peran kreatif manusia untuk mengelola alam sebagai sumber daya material (material resource) sebagai pengejawantahan tugas kemanusiaan di muka bumi.

Kedua konsep dasar tersebut telah meletakkan dasar yang kuat bahwa pandangan tentang manusia menurut al Qur'an bukan saja diposisikan sebagai makhluk yang individualistik, tetapi juga sebagai makhluk sosial. Oleh karenanya, secara rinci, al-Qur'an juga mengemukakan beberapa penegasan normatif mengenai bagaimana mewujudkan kebersamaan (sosialitasnya) sebagai bagian dari hakikat manusia, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kewajiban berbuat baik, menghormati dan menghargai orang lain, menyerukan kebaikan dan mencegah kejahatan seperti dikemukakan dalam QS. An-Nisa : 36, Ali Imran : 104 dan 110, at-Taubah : 71



- b) Kewajiban manusia untuk saling tolong menolong seperti dikemukakan dalam QS. Al Ma'idah : 2
- c) Kewajiban manusia untuk berbuat adil seperti dikemukakan dalam QS. An-Nisa : 58 dan 135, QS. As-Syura : 38, QS. al-An'am : 119
- d) Kewajiban manusia untuk tidak berprasangka, mencari-cari kesalahan orang lain, saling menggunjing, dan saling mencaci maki seperti dikemukakan dalam QS. al-Hujarat : 12
- e) Kewajiban manusia untuk menghargai hak hidup orang lain dengan tidak saling membunuh seperti dikemukakan dalam QS. al-Maidah : 32, QS. Al An'am : 151
- f) Pada level sosial-politik al-Qur'an menguatkan unit kekeluargaan paling dasar dan masyarakat muslim yang lebih besar dengan meniadakan rasa kesukuan. Semua kaum muslimin dinyatakan bersaudara; Bersama-sama mereka tidak dapat digoyahkan sebagai sebuah bangunan yang kokoh, seperti dikemukakan QS. Al-Hujarat : 10, ash Shaf : 4
- g) Al-Qur'an menyuruh kaum muslimin untuk menegakkan prinsip-prinsip syura dalam melaksanakan urusan bersama seperti dikemukakan dalam QS. Asy-Syura : 38
- h) Al-Qur'an menyuruh kaum muslimin untuk menegakkan tata sosial moral yang egalitarian dengan melakukan reformasi terhadap dunia. Untuk tujuan itulah, al-Qur'an menyerukan jihad sebagaimana dikemukakan dalam QS. Al-Hajj : 41, QS. At-Taubah : 41

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Unit analisis dalam penelitian ini adalah konsep-konsep terminologis tentang manusia dalam Al-Qur'an dan relevansinya dalam kehidupan sosial umat Islam. Objek material yang dikaji mencakup istilah dan makna filosofis manusia dalam Islam yang termuat dalam Al-Qur'an dan didukung oleh penafsiran para ulama klasik dan kontemporer. Desain penelitian bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Data dikumpulkan melalui telaah terhadap teks-teks keislaman seperti Al-Qur'an, hadits, buku-buku tafsir, dan literatur ilmiah lainnya yang membahas manusia



dari sudut pandang Islam. Kajian ini tidak bersifat eksperimen, melainkan bersandar pada pemahaman teks secara mendalam dan kontekstual. Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari teks (Al-Qur'an dan hadits), literatur keislaman klasik dan modern, serta karya ilmiah penunjang lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan pembacaan kritis terhadap sumber-sumber tersebut. Tahapan analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan tema-tema besar yang terkait dengan konsep manusia dalam Islam, kemudian dilakukan interpretasi secara mendalam sesuai pendekatan tematik dalam studi Islam.

HASIL DARI PENELITIAN

A. Definisi Manusia dalam Islam

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menyebut manusia, seperti al-insan, al-basyar, dan banu Adam. Istilah tersebut tidak hanya merujuk pada keberadaan fisik, tetapi juga spiritualitas, tanggung jawab, dan kapasitas sosial manusia. Istilah al-insan menekankan pada potensi intelektual dan sosial manusia, sedangkan al-basyar lebih merujuk pada aspek biologis.

B. Kedudukan Manusia sebagai 'Abd dan Khalifah

Dalam Al-Qur'an, manusia memiliki dua peran utama yaitu sebagai hamba Allah ('abd) dan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai hamba, manusia memiliki kewajiban untuk beribadah dan tunduk kepada kehendak Allah. Sebagai khalifah, manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola bumi dan menjaga keseimbangan kehidupan sosial.

C. Fitrah dan Potensi Manusia

Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah, yaitu kecenderungan alami kepada kebaikan dan keimanan. Potensi manusia lainnya termasuk akal, kehendak bebas, serta integrasi jasad dan ruh yang menjadikannya sebagai makhluk unik yang mampu berkembang secara spiritual dan moral.

D. Manusia sebagai Makhluk Sosial

Islam menekankan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Konsep amal dan ibadah dalam Islam memiliki dimensi sosial yang kuat. Manusia diwajibkan untuk berbuat baik, adil, saling tolong-menolong, dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat sebagai bagian dari manifestasi keimanan.



KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa manusia dalam Islam bukan hanya makhluk biologis, tetapi juga spiritual dan sosial. Konsep-konsep seperti 'abd dan khalifah mencerminkan betapa besar peran dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan. Dengan potensi fitrah, akal, dan kebebasan kehendak, manusia diberi ruang untuk mengembangkan diri menuju kesempurnaan spiritual. Kekuatan utama dari penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensifnya yang menggabungkan studi teks Al-Qur'an dengan kajian tafsir dan literatur ilmiah. Penelitian ini tidak hanya menyajikan definisi konseptual, tetapi juga memberikan analisis terhadap peran manusia dalam konteks sosial dan spiritual secara seimbang. Kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya data empiris atau kajian perbandingan antar pendekatan (misalnya dengan perspektif non-Islam) yang dapat memperkaya diskusi. Di samping itu, fokus pada sumber klasik menyebabkan kurangnya pembaruan pemikiran yang bisa menjawab tantangan kontemporer umat Islam dalam memahami konsep manusia secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Muin Salim, *Konsepsi Politik dalam al Qur'an*, Jakarta: LSIK & Rajawali Press, 1994.
- Chatib Thoha dan Syukur Nc., Priyanto, *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Semarang, Cet. ke-1, 1996.
- Disarikan oleh Muin Salim, dalam *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994
- Fuaad 'Abd. Al Ba'qi, *Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Qur'an al-Karim*, cet. ke-4, Dar al-Ma'arif, Bairut, 1994.
- Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram Ibn Manzhur, *Lisan al „Arab*, Mishr: Dar Shadr & Dar Bairut, 1969.
- Lois Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughat wa al Adab wa al-Ulum*, Kotolikiyat, t.t.



- Bairut, Abu Qasim Abu Husain bin Muhammad al-Asfahani al-Raghib, al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an, Mushthafa al Bab al-Halabi, Mishr, 1961.
- Qamaruddin Khan, Tentang Teori Politik Islam, Bandung, Pustaka, 1987
- Tobroni dan Samsul Arifin, Islam, Pluralisme Budaya dan Politik Refleksi Teologi untuk Aksi dalam keberagamaan dan Pendidikan, Yogyakarta: Si Press, 1994.
- Dawam Rahardjo, Intelektual, Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa, Risalah Cendikiawan Muslim, Bandung, Mizan, 1993.
- Juhaya S. Praja, Ulumul Qur'an, No. 7. II/1990.
- Abdul Fattah Jalal, Min Ushulil Tarbawiyah Islamiyah, terj. Asas Asas Pendidikan Islam, Bandung Diponegoro, 1988.
- Syafi'i Ma'arif, Al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah; Sebuah Refleksi, Bandung: Pustaka, 1985.
- Van Peursen, Tubuh, Jiwa, Ruh: Sebuah Pengantar Filsafat Manusia, Yogyakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Abdul Munir Mulkhan, Paradigma Intelektual Islam, Yogyakarta: SI Press, 1993.
- Fazlur Rahman, Mazor Themes of the Qur'an, terj. Tema Pokok al-Qur'an, Bandung: Pustaka
- Salim, Muin. *Konsepsi Politik dalam al-Qur'an*. Jakarta: LSIK & Rajawali Press, 1994.
- Ibn Manzhur, Abu al-Fadhl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram. *Lisan al-'Arab*. Mishr: Dar Shadr & Dar Bairut, 1969.
- Rahardjo, Dawam. *Intelektual, Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan, 1993.
- Rahman, Fazlur. *Tema-tema Pokok al-Qur'an*. Terj. *Mazor Themes of the Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1995.
- Ma'arif, Syafi'i. *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah*. Bandung: Pustaka, 1985.



- Jalal, Abdul Fattah. *Min Ushulil Tarbawiyah Islamiyah*. Terj. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1988.
- Tobroni dan Samsul Arifin. *Islam, Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Teologi untuk Aksi*. Yogyakarta: SI Press, 1999.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Soleh, Shaleh. *Manusia Dalam Pandangan Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2010.
- Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Syahrur, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Islam*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. New York: SUNY Press, 1994.
- Bakir, Sayyed. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 1985.

